
ANALISIS KONSEP FEMINISME DALAM FILM LITTLE WOMAN KARYA GRETA GERWIG TAHUN 2016

¹KHAFIDHOTURROFIA, ²FAIQOTUL ISMA DWI UTAMI

^{1,2}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto

¹Email: faiqotul@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi konsep feminisme dalam film Little Women karya Greta Gerwig menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film dapat merepresentasikan perjuangan perempuan melawan norma sosial patriarkal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Kajian ini menyoroti keberagaman perspektif feminisme dan bagaimana media film dapat menjadi sarana untuk menyampaikan isu kesetaraan gender. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Little Women tidak hanya sekadar adaptasi novel klasik, tetapi juga medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kesetaraan gender dan kebebasan perempuan. Film ini menonjolkan keberagaman pengalaman perempuan, baik dalam kehidupan pribadi maupun ruang publik, sehingga menjadi relevan untuk audiens modern.

Kata Kunci: *Feminisme, Little Women, Semiotika Roland Barthes*

Abstract:

This study explores the concept of feminism in Greta Gerwig's Little Women using Roland Barthes' semiotic approach. Through an analysis of three levels of meaning, namely denotation, connotation, and myth, this study aims to understand how films can represent women's struggles against patriarchal social norms. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis. This study highlights the diversity of feminist perspectives and how film media can be a means to convey gender equality issues. The results of this study reveal that Little Women is not only an adaptation of a classic novel, but also an effective communication medium to convey messages of gender equality and women's freedom. This film highlights the diversity of women's experiences, both in private life and in public spaces, making it relevant to modern audiences.

Keywords: *Feminism, Little Women, Roland Barthes' Semiotics*

PENDAHULUAN

Film adalah sebuah karya seni audio-visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada penonton. Sebagai salah satu bentuk media massa, film memiliki sifat yang kompleks karena mengintegrasikan berbagai elemen seperti sinematografi, penulisan skenario, akting, penyuntingan, dan efek suara. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dapat menyampaikan isu-isu sosial, budaya, dan politik kepada audiens yang lebih luas.

Dalam perkembangannya, film telah menjadi sarana penting untuk merefleksikan realitas kehidupan serta memberikan representasi terhadap pengalaman manusia dalam berbagai konteks. Melalui struktur naratif dan teknik sinematik, film mampu menggugah emosi, menyuarakan kritik sosial, dan membentuk cara pandang penonton terhadap isu-isu tertentu, seperti ketidaksetaraan gender, perjuangan kelas, atau dinamika keluarga.¹

Selain sebagai media hiburan, Film juga memiliki fungsi edukatif² dan sosial. Banyak film yang berusaha menyampaikan pesan moral, kritik sosial, atau menggugah pemikiran penonton mengenai isu-isu tertentu. Sebagai bentuk seni, film menggabungkan berbagai elemen kreatif, termasuk penulisan naskah, pengarahannya, akting, sinematografi, dan musik, untuk menciptakan sebuah karya yang dapat menggerakkan perasaan dan

¹ Anna Rohrbach and others, 'Movie Description', *International Journal of Computer Vision*, 123.1 (2017), 94-120 <<https://doi.org/10.1007/s11263-016-0987-1>>.

² Xianwei Che and others, 'The Social Regulation of Pain: Autonomic and Neurophysiological Changes Associated With Perceived Threat.', *The Journal of Pain*, 19.5 (2018), 496 - 505 <<https://doi.org/10.1016/j.jpain.2017.12.007>>.

pemikiran penonton. Selain itu, film juga memiliki potensi untuk merefleksikan atau mengubah pandangan sosial masyarakat, seringkali dengan menggambarkan isu-isu relevan seperti politik³, gender, ras, dan kelas sosial.

Film selain menjadi hiburan, juga berfungsi sebagai medium komunikasi massa yang menyoroti isu-isu feminisme kepada audiens yang lebih luas. Penonton diajak untuk melihat kompleksitas hubungan keluarga, cinta, dan ambisi pribadi dalam konteks tekanan sosial. Melalui penelitian ini, kita akan menggali lebih dalam bagaimana elemen-elemen sinematik dan naratif digunakan untuk menyampaikan gagasan feminisme dalam film *Little Women*.

Film ini merupakan adaptasi dari novel klasik Louisa May Alcott yang diterbitkan pada tahun 1868. Dengan mengedepankan kisah empat bersaudara perempuan, film ini berhasil menyampaikan isu-isu gender dan feminisme dalam konteks masyarakat patriarkal. Keunggulan Gerwig sebagai sutradara terlihat dalam kemampuannya menghadirkan interpretasi yang relevan dengan era modern tanpa kehilangan nuansa klasik dari cerita aslinya⁴.

Dalam konteks semiotika, film *Little Women* dapat dianalisis melalui teori Roland Barthes⁵, yang membagi makna tanda ke dalam tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi bagaimana film menyampaikan pesan-pesan feminisme melalui visualisasi

³ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 'EXPLORING LEARNERS' AUTONOMY IN ONLINE LANGUAGE-LEARNING IN STAI SUFYAN TSAURI MAJENANG', *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), 12-33.

⁴ Amalia Rizki Dewanti, 'REPRESENTASI WANITA DALAM FILM LITTLE WOMEN (Analisis Semiotika Representasi Wanita Dalam Film Little Women)', 2021.

⁵ Dewanti.

dan narasi yang dihadirkan. Misalnya, karakter Jo March yang bercita-cita menjadi penulis dan menolak konvensi pernikahan tradisional merepresentasikan kebebasan dan hak perempuan untuk memilih jalannya sendiri.

Pendekatan semiotika memungkinkan kita untuk memahami bagaimana film ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individual perempuan tetapi juga menjadi refleksi terhadap sistem patriarkal yang mengakar di masyarakat. Di satu sisi, denotasi dalam film ini terlihat melalui penggambaran kehidupan sehari-hari para tokoh⁶. Di sisi lain, konotasi muncul dari interpretasi nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam tindakan dan dialog para tokoh. Lebih jauh lagi, mitos yang ditampilkan adalah gagasan bahwa perempuan tidak lagi harus terikat pada peran tradisional, tetapi dapat memiliki kebebasan untuk menentukan masa depannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Konsep Feminisme Dalam Film *Little Women* Karya Greta Gerwig Tahun 2016” sebagai upaya memahami representasi perjuangan perempuan dalam menghadapi norma sosial patriarkal melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menunjukkan bagaimana film tidak hanya menyampaikan cerita kehidupan empat bersaudara March tetapi juga menjadi simbol perjuangan feminisme dalam berbagai bentuk, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media film menjadi sarana efektif

⁶ SelviYani Nur Fahida, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko’, *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1.2 (2021), 33–42.

untuk menyuarakan isu-isu sosial dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan dalam konteks budaya dan periode waktu yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna yang tersirat maupun eksplisit dalam film. Fokus penelitian terletak pada tiga tingkat makna dalam teori Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengidentifikasi representasi feminisme dalam film *Little Women*.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap adegan-adegan kunci dalam film yang dianggap merepresentasikan nilai-nilai feminisme. Proses analisis melibatkan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Denotasi: Mengamati elemen-elemen visual dan naratif yang secara langsung terlihat di layar, seperti karakter, dialog, dan setting.
2. Interpretasi Konotasi: Menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan nilai-nilai feminisme berdasarkan konteks sosial dan budaya.
3. Pemahaman Mitos: Menggali makna ideologis yang terkandung dalam film terkait dengan perjuangan hak-hak perempuan.

PEMBAHASAN

Konsep feminisme dalam semiotika Roland Barthes dapat dipahami melalui analisis tanda dan makna yang tersembunyi dalam representasi gender di berbagai media. Barthes melihat tanda sebagai kombinasi dari penanda (signifier) dan petanda (signified), yang membentuk makna dalam suatu budaya. Dalam konteks feminisme, pendekatan Barthes dapat digunakan untuk membongkar mitos-mitos yang mempertahankan ketidaksetaraan gender. Misalnya, dalam iklan atau film, perempuan sering kali direpresentasikan sebagai objek yang dikonstruksi oleh pandangan maskulin (male gaze), yang menciptakan makna tertentu tentang feminitas. Barthes berpendapat bahwa makna ini bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat didekonstruksi. Oleh karena itu, semiotika Barthes membantu feminisme dalam mengkritisi bagaimana perempuan dikodifikasi dalam budaya populer dan bagaimana makna-makna tersebut dapat direkonstruksi untuk menciptakan representasi yang lebih adil dan setara. Beberapa pengelompokan feminisme yaitu:

Feminisme Liberal. Feminisme liberal adalah aliran feminisme yang menekankan kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki, khususnya dalam aspek politik, hukum, pendidikan, dan ekonomi. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap adat dan hukum yang menghambat akses perempuan ke ruang publik, sehingga menyebabkan diskriminasi gender. Solusi yang ditawarkan feminisme liberal adalah reformasi politik dan hukum agar perempuan memiliki akses yang sama ke pendidikan, hak-hak politik, dan kesetaraan di tempat kerja, termasuk upah yang setara dan kesempatan

promosi. Selain itu, feminisme liberal juga menyoroti pentingnya hubungan yang setara dalam pernikahan serta keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak. Fokus utama feminisme liberal adalah memastikan perempuan memiliki kebebasan untuk berpartisipasi penuh di ruang publik dan membangun kehidupan yang mandiri melalui pendidikan serta akses ekonomi yang setara.⁷

Feminisme Radikal. Feminisme Radikal adalah aliran feminisme yang fokus pada akar penyebab ketidaksetaraan gender, yang berasal dari sistem patriarki yang mengatur kehidupan keluarga dan budaya. Feminisme radikal berpendapat bahwa penindasan perempuan terjadi karena patriarki yang mengobjektifikasi perempuan di tingkat keluarga dan budaya, menempatkan mereka dalam peran yang terbatas dan subordinat. Feminisme radikal menentang dominasi laki-laki dalam berbagai ruang kekuasaan dan kewenangan. Perempuan, dalam sistem ini, hanya memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat dan kehidupan sosial. Sistem ini menganggap perempuan lebih lemah dan inferior dibandingkan laki-laki, yang mengarah pada ketidaksetaraan yang lebih dalam di semua aspek kehidupan, dari pendidikan hingga pekerjaan. Feminisme radikal menuntut perubahan mendasar pada struktur sosial dan budaya yang mendukung patriarki, serta hak perempuan untuk bebas dari peran tradisional yang membatasi kebebasan dan perkembangan diri mereka.⁸

⁷ Pijar Maulid, 'Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif Antara Pemikiran Dewi Sartika Dan Rahmah El-Yunusiyah)', *Jurnal Riset Agama*, 2.2 (2022), 305-34 <<https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>>.

⁸ Farah Dina, Agus Nuryatin, and Suseno, 'Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal', *Jurnal Sastra Indonesia*, 2.1 (2013), 1 - 6 <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi%0AREPRESENTASI>>.

Feminisme Post Modern. Feminisme Posmodern adalah aliran feminisme yang muncul sebagai reaksi terhadap gerakan feminisme tradisional dan berfokus pada dekonstruksi budaya perempuan yang ada. Dalam konteks ini, feminisme posmodern mengkritik perdebatan yang terjadi di antara feminis mengenai definisi feminisme, serta konsep-konsep seperti alamiah versus buatan dan siapa yang lebih bersalah antara pria dan patriarki. Meskipun gerakan ini berkembang di lingkungan yang telah memberikan lebih banyak hak setara kepada perempuan, feminisme posmodern tetap menyoroti batasan yang ada dalam pandangan terhadap perempuan. Tokoh-tokoh seperti Helen Cixous dan Luce Irigaray berusaha menciptakan ikon perempuan baru yang lebih kuat, berani, dan percaya diri, serta mendekonstruksi pandangan sosial yang membatasi identitas perempuan. Feminisme posmodern menekankan pluralitas pengalaman perempuan dan menolak adanya definisi tunggal tentang perempuan, melainkan mengakui keberagaman identitas dan pengalaman berdasarkan konteks sosial dan budaya yang berbeda.⁹

Feminisme Anarkis. Feminisme Anarkis adalah aliran feminisme yang berfokus pada penghapusan semua bentuk hierarki, termasuk patriarki dan negara. Aliran ini menolak kekuasaan terpusat dan menuntut pembebasan perempuan dari sistem sosial, politik, dan ekonomi yang menindas. Feminisme anarkis percaya bahwa struktur patriarkal dan negara merupakan sumber utama penindasan terhadap perempuan, sehingga tujuan utamanya adalah untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari otoritas dan eksploitasi.

⁹ Chintya Victorya Silaban and C Puhuh, 'Arsitektur Feminisme', *Media Matrasain*, 8.2 (2011), 29–38 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmm/article/view/324>>.

Dalam pandangan feminisme anarkis, perempuan harus memiliki kebebasan penuh untuk menentukan hidup mereka sendiri tanpa terikat oleh norma-norma sosial yang mendominasi. Gerakan ini menggabungkan prinsip-prinsip feminisme dengan filosofi anarkisme, yang menekankan kesetaraan, solidaritas, dan kebebasan individual tanpa pengaruh kekuasaan atau otoritas.¹⁰

Feminisme Marxis. Feminisme Marxis adalah aliran feminisme yang menempatkan penindasan perempuan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme dan struktur kelas sosial. Aliran ini berpendapat bahwa penindasan terhadap perempuan bukanlah akibat biologi atau sifat alamiah perempuan, melainkan akibat dari sistem kapitalis yang memanfaatkan perempuan dalam hubungan produksi. Feminisme Marxis menekankan bahwa emansipasi perempuan hanya dapat tercapai melalui revolusi sosial yang menghapuskan kapitalisme, serta dengan mengubah struktur kerja domestik yang membebani perempuan. Engels berpendapat bahwa perempuan tidak akan mencapai kesetaraan sejati sampai pekerjaan rumah tangga diubah menjadi urusan sosial dan perempuan dapat terlibat dalam produksi secara setara dengan laki-laki. Dengan demikian, feminisme Marxis percaya bahwa kesetaraan gender hanya akan tercapai jika perempuan dapat berpartisipasi dalam ekonomi tanpa terbelenggu oleh kewajiban domestik yang tidak dihargai.¹¹

¹⁰ Mukhamad Sarifudin and Lathifah Sekar Sari, 'Anarko-Feminisme Dalam Perspektif Emma Goldman', *Kanz Philosophia*, 8.1 (2022), 91–106.

¹¹ Nurhasnah Abbas, 'Dampak Feminisme Pada Perempuan', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14.2 (2020), 187–98.

Feminisme Sosialis. Feminisme Sosialis adalah aliran feminisme yang merupakan sintesis antara teori kelas dalam Marxisme dan pandangan *the personal is political* dari feminisme radikal. Aliran ini berpendapat bahwa penindasan perempuan terjadi di semua kelas sosial, bukan hanya sebagai akibat dari eksploitasi ekonomi. Feminisme sosialis mengkritik pandangan bahwa partisipasi perempuan dalam produksi ekonomi akan otomatis meningkatkan status mereka, karena keterlibatan perempuan di ranah ekonomi sering kali justru memperburuk kondisi mereka dengan menjadikan mereka sebagai tenaga kerja yang dieksploitasi. Bagi feminisme sosialis, meningkatnya partisipasi perempuan dalam ekonomi lebih sering menciptakan antagonisme sosial dibandingkan membawa kemerdekaan sejati bagi perempuan.¹²

Feminisme Postkolonial. Feminisme Postkolonial adalah aliran feminisme yang menggabungkan studi feminis dengan kajian postkolonial untuk memahami bagaimana perempuan di negara-negara bekas koloni mengalami penindasan ganda akibat kolonialisme dan patriarki. Fokus utama feminisme postkolonial adalah mengungkap marginalisasi perempuan sebagai akibat warisan kolonialisme yang berlapis dengan budaya patriarkal, di mana perempuan sering kali dipandang sebagai objek dan "orang luar" dalam peradaban. Dalam konteks ini, perempuan di negara koloni tidak hanya menderita sebagai akibat penjajahan, tetapi juga dari struktur budaya yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Feminisme postkolonial bertujuan untuk mendekonstruksi praktik kolonial yang meminggirkan

¹² Abbas.

perempuan, serta menempatkan perempuan sebagai subjek yang menderita namun berhak mendapatkan pengakuan atas identitas, hak, dan pengalaman mereka. Meskipun kolonialisme secara fisik sudah berakhir, feminisme postkolonial terus mengkaji dampak-dampaknya yang masih terasa hingga kini, terutama dalam persoalan kemanusiaan dan ketidakadilan gender.¹³

Feminisme Evangelikal. Feminisme Evangelikal adalah aliran feminisme yang berupaya menggabungkan keprihatinan terhadap isu-isu feminisme dengan nilai-nilai yang berlandaskan pada otoritas Alkitab dan ajaran Kristen. Aliran ini muncul sebagai "jalan ketiga" yang mencoba menyeimbangkan antara pandangan antifeminisme Kristen yang konservatif dan feminisme sekuler yang dianggap menjauh dari ajaran alkitabiah. Feminisme evangelikal menekankan bahwa perempuan memiliki martabat dan peran yang setara dengan laki-laki dalam kerangka iman Kristen, namun tetap menghormati nilai-nilai spiritualitas dan otoritas agama. Aliran ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan gender tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keimanan, sehingga dapat menjadi solusi bagi perempuan Kristen dalam memperjuangkan hak-hak mereka di tengah tantangan patriarki dan dogma agama yang kaku.¹⁴

¹³ Priskardus Hermanto Candra, 'Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11.1 (2019), 107-16 <<https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.141>>.

¹⁴ Susanne Zwingel, Elisabeth Prügl, and Gülay Çağlar, 'Feminism', *INTERNATIONAL ORGANIZATION AND GLOBAL GOVERNANCE, Second Edition*, 2018, 180 - 92 <<https://doi.org/10.4324/9781315301914-16>>.

1. Feminisme Liberal

a. Jo Menolak Lamaran Laurie, Scene 1. 1.36.00 – 1.39.50



Makna Denotatif: Jo March menolak lamaran Laurie, meskipun Laurie adalah sahabat dekatnya dan memiliki perasaan tulus.

Makna Konotatif: Jo menolak karena merasa tidak mencintai Laurie seperti yang Laurie inginkan dan menolak gagasan bahwa pernikahan adalah jalan hidup yang harus diikuti perempuan. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap norma sosial yang menganggap pernikahan sebagai tujuan utama perempuan. Jo ingin hidup mandiri dan mengejar cita-citanya sebagai penulis.

Mitos: Dalam masyarakat patriarki abad ke-19, perempuan diharapkan menikah demi stabilitas ekonomi atau status sosial. Dengan menolak Laurie, Jo meruntuhkan mitos bahwa kebahagiaan perempuan hanya dapat dicapai melalui pernikahan. Penolakannya menggambarkan keinginan untuk hidup

bebas dari tekanan sosial dan ekonomi yang mengikat perempuan pada pernikahan.

Jenis Feminisme: Feminisme Liberal

Feminisme liberal berfokus pada hak individu perempuan untuk membuat pilihan dan menuntut kesetaraan di ranah publik dan privat. Dalam adegan ini, Jo menegaskan bahwa perempuan berhak menentukan jalur hidupnya sendiri tanpa terikat pada ekspektasi tradisional. Penolakannya adalah simbol kebebasan personal dalam menghadapi tekanan sosial.

b. Jo Mengejar Karier Sebagai Penulis, **Scene 2: 00.01.10 – 00.04.13**



Makna Denotatif: Jo bercita-cita menjadi seorang penulis profesional, meskipun menghadapi diskriminasi gender yang menganggap dunia sastra hanya untuk laki-laki. Adegan ini termasuk ketika Jo memasuki rumah penerbitan, yang didominasi laki-laki, untuk menawarkan tulisannya.

Makna Konotatif: Adegan ini memperlihatkan perjuangan Jo melawan hambatan sosial dan profesional yang menghalangi perempuan untuk meraih

prestasi di ranah publik. Saat ia memasuki rumah penerbitan, visualisasi lingkungan yang hanya terdiri dari laki-laki menggambarkan tekanan sosial dan eksklusivitas yang harus ia hadapi. Hal ini mencerminkan semangat perempuan untuk menunjukkan bahwa mereka mampu bersaing di bidang yang didominasi laki-laki.

Mitos: Dunia sastra abad ke-19 adalah dunia laki-laki. Perempuan jarang dianggap serius sebagai penulis. Keinginan Jo untuk diakui sebagai penulis membongkar mitos bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas intelektual untuk menciptakan karya sastra yang hebat. Adegan Jo berdiri tegar di rumah penerbitan adalah simbol keberanian untuk menantang stereotip gender.

Jenis Feminisme: Feminisme Liberal

Feminisme liberal memperjuangkan kesetaraan kesempatan bagi perempuan di semua bidang, termasuk karier. Jo adalah representasi perempuan yang melawan diskriminasi gender di bidang pekerjaan, terutama dalam dunia seni dan sastra.

2. Feminisme Post-Modern

a. Menegaskan Hak untuk Memilih Hidup Sederhana,



Scene 3: 01.31.22 - 01.33.10

Makna Denotatif: Meg memilih menikah dengan Mr. Brooke dan menjalani kehidupan sederhana sebagai ibu rumah tangga, meskipun Jo merasa keputusan itu membatasi potensinya.

Makna Konotatif: Pilihan Meg menekankan bahwa feminisme juga menghargai kebebasan perempuan untuk menentukan jalur hidup mereka, termasuk memilih peran tradisional. Adegan ini menunjukkan bahwa pilihan hidup sederhana tidak berarti mengorbankan otonomi pribadi.

Mitos: Dalam masyarakat patriarki, pilihan hidup sebagai ibu rumah tangga sering dianggap sebagai subordinasi. Namun, keputusan Meg menunjukkan bahwa perempuan berhak memilih peran tradisional sebagai bagian dari kebebasan mereka. Feminisme inklusif meruntuhkan mitos bahwa hanya perempuan yang bekerja atau mandiri finansial yang benar-benar bebas.

Jenis Feminisme: Feminisme Postmodern

Feminisme postmodern menekankan keberagaman pengalaman perempuan dan menolak narasi tunggal tentang apa yang dianggap feminis. Pilihan Meg untuk menikah dan hidup sederhana adalah bentuk validasi atas keberagaman pilihan perempuan, tanpa memandangnya sebagai inferior.

b. Marmee Mengajarkan Pengendalian Emosi, **Scene 4: 00.51.55** –



00.53.16

Makna Denotatif: Marmee berbicara kepada Jo tentang bagaimana ia telah berjuang untuk tidak membiarkan kemarahan menguasai dirinya selama bertahun-tahun.

Makna Konotatif: Percakapan ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali harus mengelola emosi mereka secara berlebihan untuk memenuhi standar sosial yang tidak adil.

Mitos: Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang harus selalu sabar dan penuh kasih sayang, meskipun menghadapi tekanan berat. Marmee mengakui bahwa ia pun manusia biasa yang juga memiliki batas kesabaran.

Jenis Feminisme: Feminisme Postmodern

Fokus pada pengalaman individu Marmee menunjukkan pentingnya keberagaman perspektif dalam memahami perjuangan perempuan

3. Feminisme Marxis

a. Amy Membahas Keterbatasan Ekonomi Perempuan,

Scene 4: 01.03.14 – 01.07.09



Makna Denotatif: Amy berbicara tentang bagaimana perempuan tidak memiliki banyak pilihan finansial dan harus memikirkan stabilitas ekonomi saat memilih pasangan.

Makna Konotatif: Amy menunjukkan sisi pragmatis kehidupan perempuan pada era tersebut, di mana kemandirian finansial hampir mustahil dicapai tanpa bantuan laki-laki. Adegan ini menggambarkan bagaimana struktur sosial dan ekonomi membatasi perempuan.

Mitos: Dalam masyarakat patriarki, perempuan dianggap lemah secara finansial dan tergantung pada laki-laki untuk mendapatkan stabilitas ekonomi. Amy menantang mitos ini dengan menunjukkan bahwa ketergantungan ini bukanlah kelemahan perempuan, melainkan akibat dari sistem yang membatasi akses mereka ke kemandirian finansial.

Jenis Feminisme: Feminisme Marxis

Feminisme Marxis melihat ketimpangan gender sebagai hasil dari struktur ekonomi yang eksploitatif. Dalam adegan ini, Amy menggambarkan bagaimana kapitalisme menciptakan ketergantungan perempuan pada laki-laki melalui pembagian kerja yang tidak setara.

SIMPULAN

Film *Little Women* karya Greta Gerwig adalah sebuah karya seni yang merepresentasikan isu-isu feminisme dalam berbagai bentuk, baik melalui visualisasi, narasi, maupun penggambaran karakter. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil mengidentifikasi

bagaimana film ini menggambarkan perjuangan perempuan melawan norma sosial patriarkal yang mengakar. Analisis terhadap adegan-adegan kunci menunjukkan beragam bentuk feminisme, seperti feminisme liberal, radikal, postmodern, dan Marxis, yang terlihat dari tindakan dan dialog para karakter utama. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Little Women* tidak hanya sekadar adaptasi novel klasik, tetapi juga medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kesetaraan gender dan kebebasan perempuan. Film ini menonjolkan keberagaman pengalaman perempuan, baik dalam kehidupan pribadi maupun ruang publik, sehingga menjadi relevan untuk audiens modern. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan untuk menganalisis bagaimana film-film lain dapat menjadi media yang menyuarakan isu feminisme dalam konteks budaya dan waktu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhasnah, 'Dampak Feminisme Pada Perempuan', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14.2 (2020), 187–98
- Che, Xianwei, Robin Cash, Paul Fitzgerald, and Bernadette M Fitzgibbon, 'The Social Regulation of Pain: Autonomic and Neurophysiological Changes Associated With Perceived Threat.', *The Journal of Pain*, 19.5 (2018), 496–505 <<https://doi.org/10.1016/j.jpain.2017.12.007>>
- Dewanti, Amalia Rizki, 'REPRESENTASI WANITA DALAM FILM LITTLE WOMEN (Analisis Semiotika Representasi Wanita Dalam Film Little Women)', 2021
- Dina, Farah, Agus Nuryatin, and Suseno, 'Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal', *Jurnal Sastra Indonesia*, 2.1 (2013), 1–6 <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi%0AREPRESENTASI>>
- Fahida, SelviYani Nur, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko', *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1.2 (2021), 33–42
- Maulid, Pijar, 'Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif Antara Pemikiran Dewi Sartika Dan Rahmah El-Yunusiyah)', *Jurnal Riset Agama*, 2.2 (2022), 305–34 <<https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana, 'EXPLORING LEARNERS' AUTONOMY IN ONLINE LANGUAGE-LEARNING IN STAI SUFYAN TSAURI MAJENANG', *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), 12–33
- Priskardus Hermanto Candra, 'Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11.1 (2019), 107–16 <<https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.141>>
- Rohrbach, Anna, Atousa Torabi, Marcus Rohrbach, Niket Tandon, Christopher Pal, Hugo Larochelle, and others, 'Movie Description', *International Journal of Computer Vision*, 123.1 (2017), 94–120 <<https://doi.org/10.1007/s11263-016-0987-1>>
- Sarifudin, Mukhamad, and Lathifah Sekar Sari, 'Anarko-Feminisme Dalam Perspektif Emma Goldman', *Kanz Philosophia*, 8.1 (2022), 91–106

Khafidhoturrofia & Utami, Analisis Konsep Feminisme Dalam Film Little Woman Karya Greta Gerwig Tahun 2016

Silaban, Chintya Victorya, and C Puhuh, 'Arsitektur Feminisme', *Media Matrasain*, 8.2 (2011), 29–38 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmm/article/view/324>>

Zwingel, Susanne, Elisabeth Prügl, and Gülay Çağlar, 'Feminism', *INTERNATIONAL ORGANIZATION AND GLOBAL GOVERNANCE, Second Edition*, 2018, 180–92 <<https://doi.org/10.4324/9781315301914-16>>